

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan seseorang harus memiliki kemampuan untuk menggapai suatu cita-cita yang diinginkan, dari segala yang dimilikinya. Namun siapapun berhak memiliki motivasi tak terkecuali dengan orang-orang yang memiliki cacat fisik maupun non fisik. Seseorang yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai suatu cita-cita yang sama dengan orang normal pada umumnya. Namun dari segala keterbatasan yang dimiliki oleh orang yang mempunyai keterbelakangan mental ada diantara mereka yang sangat ingin membuktikan bahwa mereka mampu untuk melakukannya. Sekarang banyak sekali orang-orang yang memiliki keterbatasan mental, fisik, dan non fisik menunjukkan prestasi yang luar biasa baik dalam bidang akademik dan non akademik.

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini pasti sangat dinanti oleh orang tua masing-masing, namun ketika anak-anak yang dilahirkan mengalami gangguan pada masa perkembangan baik fisik maupun psikis sering kali orang tua merasa malu, takut, cemas. Gangguan perkembangan yang dimaksud dapat berupa cacat fisik dan juga gangguan perilaku, anak-anak tersebut dikategorikan dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.

Namun, ada juga yang mengatakan anak yang mengalami kebutuhan khusus (*children with special needs*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Sedang menurut Heward anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak-anak yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus antara lain: anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Anak-anak ini juga memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, baik pendidikan khusus maupun pendidikan bersama (inklusi). Dalam hal ini yang melatarbelakangi bahwa peneliti melakukan suatu penelitian dengan motivasi belajar anak tuna grahita yaitu bahwa subyek dalam keterbatasan yang dimilikinya masih mampu untuk melakukan aktifitas yaitu belajar. Dari segala keterbatasan yang dimiliki oleh subyek mampu untuk belajar seperti mengenal angka, huruf, warna dengan baik dan belajar membaca.

Seseorang melakukan kegiatan suatu aktifitas belajar salah satunya yaitu untuk menggapai suatu cita-cita yang diinginkan dan menggapai tujuan yang sesuai minat seseorang tersebut, tak lain halnya dengan subyek yang di teliti oleh peneliti yaitu ia belajar untuk menggapai suatu keinginan yang akan di raih yaitu suatu cita-cita yang di inginkannya. Walaupun cita-cita yang dimiliki subyek bisa jadi di bilang tidak mungkin untuk diraih namun dengan keyakinan dan berusaha subyek optimis akan tujuan tersebut berhasil. Subyek selalu belajar dengan dorongan yang ada pada dirinya serta dorongan

yang di berikan oleh orang terdekatnya. Tuna grahita yang dialami tidak menjadikan kendala bagi subyek untuk melakukan aktifitas belajar.

Seperti halnya menurut (Frederick J.Mc Donald,2004 :39) motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang(pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tak lain halnya yaitu anak tuna grahita ini ingin mencapai suatu tujuannya,walaupuncita-cita subyek tidak di jelaskan secara terperinci karena subyek tidak lancar untuk di ajak berkomunikasi akhirnya peneliti melakukan wawancara dengan orang terdekat subyek yaitu orang tua subyek. disini orang tua subyek menjelaskan bahwa anaknya senang belajar supaya bisa membaca,dan bisa mempunyai salah satu keterampilan.

Klasifikasi tuna grahita berdasarkan hasil pertemuan *American psychiatric accociation* (APA) di Washington 1994

- a. Tuna grahita ringan (IQ antara 50-55 sampai 70 skala wescheler)

Penderita retardasi mental ringan merupakan kelompok dari penderita retardasi mental ringan merupakan kelompok dari penderita retardasi mental yang dapat di didik (educable)

- b. Tuna grahita sedang (IQ antara 35-40 atau 50-55 skala wescheler)

penderita retardasi mental sedang setara dengan sekelompok disebut dapat dilatih (trainable). Kelompok ini terdiri dari sekitar 10% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental.

- c. Tuna grahita berat (IQ antara 20-25 atau 35-40 skala wescheler)

Kelompok retardasi mental ini berjumlah sekitar 3-4% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental. Kemampuan berkomunikasi mereka dengan bahasa sangat sedikit.

- d. Tuna grahita sangat berat(IQ kurang dari 20-25 skala wescheler)

Kelompok retardasi mental sangat berat berjumlah 1-2% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental. Penderita menunjukkan gangguan yang berat dalam bidang sensori motor. Perkembangan motorik dan mengurus diri serta kemampuan komunikasi dapat dengan latihan latihan yang adikuat.

Klasifikasi tunagrahita berdasar derajat keterbelakangannya: (blake, psikologi anak luar biasa, 1976: 108)

LEVEL KETERBELAKANGAN	IQ	
	STANFORD BINET	SKALA WESCHLER
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat berat	> 19	> 24

Adanya keterbatasan yang subyek miliki, ia selalu belajar dan belajar tanpa putus semangat. Karena dalam diri subyek menyimpan suatu keinginan dan membuktikan bahwa “aku bisa” sekilas mengutip wawancara dengan subyek. Disini subyek ingin menunjukkan aktualisasi diri yang dimilikinya. Dengan sebuah keinginan yang sangat besar subyek ingin mewujudkan suatu cita-citanya kepada orang lain. Subyek dengan segala keterbatasan yang ia miliki ia sangat terpacu dan terdorong untuk melakukan aktivitas belajar. Subyek mempunyai semangat yang tinggi untuk menggapai suatu tujuan subyek guna akan membuat dirinya merasa di hargai dan di pandang orang lain bahwa dia di balik keterbatasan yang ia miliki dia mampu untuk melakukan seperti itu. Dari segala keterbatasan yang ia miliki ia mendapatkan suatu dukungan yang baik dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua, guru dan saudara subyek.

Fenomena yang ada bahwa anak yang mengalami berketebelakangan mental biasanya di pandang dengan sebelah mata dan tidak di perlakukan selayaknya orang normal pada umumnya saat bergaul. Namun di balik itu semua ada beberapa anak tuna grahita yang memiliki motivasi yang luar biasa untuk belajar demi menggapai suatu cita-citanya. Seperti halnya subyek penelitian ini, yang berinisial IPW yang tinggal di bendul mrisi jaya gang masjid no.10 surabaya. Ipw tinggal dilingkungan yang sangat jauh dari kebersihan, karena ipw tinggal di tempat kontrakan yang sangat padat penduduknya dan jarak antara rumah satu dan rumah lainnya sangat dekat. Di rumah kontrakan itulah subyek bergaul dan beradaptasi dengan teman-teman sebayanya, dari fisik dan latar belakang ipw berbeda dengan teman-temannya karena ipw mengalami keterlambatan baik berkomunikasi maupun kemampuan belajarnya.

Namun dari sinilah peneliti tertarik menggunakan ipw untuk dijadikan subyek penelitian ini. Karena dibalik keterbelakangan mental yang ipw alami subyek mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Selain pandai bergaul dengan teman di lingkungan ia tinggal subyek juga pandai bergaul di lingkungan sekolah. Subyek berbeda dengan teman-teman satu kelasnya, disini subyek ada peningkatan hasil belajar setiap semesternya, dan rajin belajar di kelas ketika apa yang diajarkan oleh gurunya ia tidak memahami subyek antusias untuk bertanya. Dengan teman lainnya ketika dia tidak bisa temanya diam saja. Dan itu tidak bagi subyek, subyek langsung bertanya dan mengerjakan sesuai panduan dari guru subyek. selain belajar akademik subyek juga melakukan kegiatan belajar non akademik seperti meronce dan menjahit. Subyek sangat suka melakukan hal ekstrakurikuler tersebut. Dengan segala kekurangan yang ia miliki ia mampu untuk belajar dan aktif ketika mengikuti kegiatan belajar. Seketika pulang sekolah ia juga belajar di rumah, seperti mengerjakan PR(pekerjaan rumah) yang di berikan guru di sekolah. Sesampai sekolah subyek istirahat sebentar lalu sore hari subyek belajar mengaji di mushola dekat rumahnya, setelah belajar mengaji subyek mengikuti kegiatan les mata pelajaran, namun karena subyek berbeda dengan teman-teman lesnya maka subyek lesnya di beri pelajaran megenal angka, membaca. Les subyek yang diadakan dikampungnya dilakukan subyek pada sore hari. Walaupun ia sewaktu les teman-teman yang lain berbeda dengan subyek, namun subyek tidak minder atau merasa malu untuk mengikuti les tersebut. Itu semua dijadikan subyek sebagai acuan agar subyek bisa lebih mendapatkan pengalaman belajar di luar sekolah dengan anak normal pada umumnya. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek ia tidak pernah

sedikitpun mengeluh, dia anaknya sangat aktif sekali jika melakukan berbagai macam kegiatan baik belajar maupun mengikuti kegiatan belajar non akademik seperti halnya ia mengikuti acara yang diadakan dikampung halamannya yaitu sholawatan, serta lomba-lomba sewaktu ada acara. Ia selalu mengikuti kegiatan tersebut. Namun ketika ia sudah merasa jenuh dan mengalami kebosanan ia biasanya istirahat seketika sepulang sekolah. Tapi jenuh itu dirasakan tidak terlalu lama hanya sebentar lalu ia keesokan harinya sudah mengikuti berbagai kegiatan tersebut. Dengan teman-temannya ia juga anaknya pandai bergaul, tidak minder. Teman-temannya juga memerlakukan subyek seperti anak normal biasanya, menurut teman-teman subyek dikenal anaknya baik tingkah laku sehari-hari. Dan ia tidak malas untuk melakukan berbagai kegiatan.

Dari keterbatasan yang di miliki oleh subyek, ia masih mampu untuk melakukan aktifitas belajar, selain itu juga anaknya rajin dan penurut dengan orang terdekatnya. Tidak hanya di sekolah subyek aktif, namun di rumah juga ia aktif melakukan berbagai kegiatan yang di selenggarakan di kampungnya. Itu semua subyek lakukan untuk menunjukkan bahwa dia juga seperti orang normal lainnya.

Disini orang tua subyek juga tidak pernah membedakan dengan anak lainnya, selalu didukung sepenuhnya asalkan anaknya senang melakukan kegiatan tersebut. Bahkan kalau dia di larang dia akan menangis dan marah, subyek juga mengikuti kegiatan belajar selain di sekolah, di rumah juga di tempat les. Melalui wawancara dengan ibunya dan peneliti membuktikan dengan mengobservasi kegiatan subyek ketika di sekolah dan di rumah, dia ini anaknya tidak gampang capek dan menyerah. Dia mempunyai suatu motivasi atau dorongan yang ada di dalam dirinya sehingga

mendorong anak ini melakukan berbagai kegiatan guna menunjukkan aktualisasi dirinya.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka fokus penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana keseharian subyek saat belajar ?
2. Faktor-faktor apa yang mendasari motivasi subyek untuk belajar ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keseharian subyek saat belajar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi dasar motivasi subyek untuk belajar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini juga mempunyai manfaat bagi beberapa pihak. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis

Di harapkan dapat memberikan sumbangan fikiran dan inspirasi khususnya tentang pengembangan motivasi belajar serta dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin Ilmu psikologi khususnya dan seluruh disiplin keilmuan secara umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- i.** Penelitian ini dilakukan guna memperdalam pemahaman mengenai motivasi belajar seorang anak tunagrahita.
- ii.** Untuk mengetahui manfaat motivasi diri.
- iii.** Diharapkan dari penelitian ini, peneliti dapat selalu termotivasi dan bersyukur diberi kesehatan.
- iv.** Memperoleh informasi yang benar tentang tunagrahita.

b. IAIN Sunan Ampel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbendaharaan literatur yang melengkapi koleksi di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususya bagi Prodi Ilmu psikologi tentang motivasi belajar dan pegetahuan umum tentang tunagrahita.

E. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I disini penulis menerangkan tentang ketertarikan mengenai tema judul yang telah di buat dalam skripsi ini, dan mengulas tentang alasan mengapa anak tuna grahita masih tetap untuk belajar dan memiliki motivasi untuk meraih suatu cita-citanya tersebut, serta menelaah sedikit mengenai pandangan seseorang mengenai tuna grahita.

Pada Bab II disini penulis menjelaskan mengenai pengertian motivasi dan tuna grahita sesuai dengan judul yang di buat oleh peneliti. Peneliti juga menyertakan lebih lengkap lagi selain pengertian motivasi juga di dukung oleh fungsi motivasi, faktor yang mempengaruhi motivasi, prinsip-prinsip motivasi belajar. Mengenai tuna grahita peneliti juga memaparkan macam-macam tuna grahita, serta karakteristik tuna grahita, klasifikasi perkembangan tuna grahita.

Pada Bab III peneliti menjelaskan mengenai bagaimana melakukan pendekatan kepada subyek ketika melakukan penelitian, serta menjelaskan bagaimana cara mendapatkan data-data. Serta mencantumkan kehadiran peneliti, menjelaskan lokasi penelitian, serta pengecekan keabsahan data, serta mencantumkan beberapa penelitian terdahulu guna mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Pada bab IV peneliti disini memaparkan semua hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan. Deskripsi Temuan Penelitian dan hasil analisis data. Serta menjelaskan lebih detail di bagian setting penelitian mengenai alasan mengapa dilakukan penelitian di lokasi tersebut.

Pada bab V peneliti membuat suatu kesimpulan dan saran mengenai motivasi belajar anak tuna grahita. Di bab ini sudah terangkum dengan lebih jelas dari penjelasan di bab sebelumnya. Peneliti menjelaskan lebih ringkas di dalam kesimpulan. Serta membuat suatu saran yang terbagi untuk orang tua, guru, serta masyarakat luas.